

IDE BUNUH DIRI PADA KORBAN *BULLYING*

Atriska Dewi Kurniasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: atriskakurniasari16010664029@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *bullying* yang berdampak munculnya ide bunuh diri dan untuk mengetahui proses munculnya ide bunuh diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan jumlah subjek dua orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan dua tema besar yaitu bentuk *bullying* dan proses munculnya ide bunuh diri. Tema besar pertama adalah bentuk *bullying* yang dialami oleh subjek yaitu dalam bentuk *bullying* verbal dan *bullying* relasional. Tema besar kedua adalah proses munculnya ide bunuh diri yang terdiri dari konflik *bullying*, dampak *bullying*, konflik pemicu, tidak berperannya orang sekitar, proses munculnya ide bunuh diri, dan gambaran ide bunuh diri. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kedua subjek memiliki ide bunuh diri berawal dari dampak permasalahan *bullying* yang masih dirasakan serta ditambah dengan munculnya konflik baru yang membuat kedua subjek merasa tertekan, putus asa, sendiri dan kurangnya dukungan sosial.

Kata Kunci : korban *bullying*, bentuk *bullying*, dampak *bullying*, ide bunuh diri

Abstract

This study aims to determine the form of bullying that impacts the emergence of suicide ideas and to determine the process of the emergence of suicide ideas. This research uses a qualitative method with a case study approach with two subjects. Data is collected using semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis used to analyze research data. Based on the results of the interview found two major themes, namely the form of bullying and the process of the emergence of suicide ideas. A first major theme is a form of bullying experienced by the subject, namely in the form of bullying verbal and relational bullying. The second big theme is the process of the emergence of suicide ideas consisting of conflicts bullying, the impact of bullying, conflict triggers, the non-involvement of people around, the process of the emergence of suicide ideas, and the idea of suicide. The findings of the research show that the process of both subjects having the idea of suicide begins with the impact of the problem bullying that is still being felt and coupled with the emergence of new conflicts that make both subjects feel depressed, hopeless, alone, and lack of social support.

Keywords: victims *bullying*, forms of *bullying*, the impact of *bullying*, ideas of suicide

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* menjadi salah satu permasalahan yang mendunia terutama di Indonesia, sehingga sering dijumpai pada remaja putra atau putri di berbagai tempat seperti lingkungan pendidikan, tempat kerja, sekolah ataupun tempat bermain (Surilena, 2016). Kondisi *bullying* yang sering dijumpai perlu diberikan perhatian yang khusus karena prevalensi *bullying* semakin meningkat sehingga menimbulkan dampak negatif pada korban maupun pelaku *bullying*.

Data yang diperoleh menyebutkan bahwa angka *bullying* di Indonesia semakin meningkat. KPAI mengidentifikasi kasus perlindungan anak pada tahun 2011-2016 yaitu kasus *bullying* semakin meningkat dari

korban meningkat dari 50 menjadi 81 korban, sedangkan pelaku meningkat dari 40 menjadi 93 orang (Kartika, Darmayati, & Kurniawati, 2019). Dilansir dari data KPAI pada tahun 2018 yang menyebutkan bahwa terdapat 107 korban *bullying* di lingkungan sekolah dan 109 korban *bullying* di media sosial, sedangkan data pelaku *bullying* menyebutkan bahwa terdapat 127 orang pelaku *bullying* di sekolah dan 112 orang pelaku *bullying* di media sosial (Jawa Pos, 2019). Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kasus *bullying* mengalami peningkatan dari sisi korban dan pelakunya. Kondisi yang semakin mengalami peningkatan jumlah korban dan pelaku *bullying* maka kasus *bullying* perlu mendapatkan penanganan karena

dapat menimbulkan dampak bagi pelaku ataupun korban *bullying*.

Survey dilakukan oleh Arya (2018) di salah satu SMA "X" Surabaya mengenai perilaku *bullying* yang terjadi kepada siswa X dan XI. Terdapat dua hasil pada masing-masing angkatan siswa. Data siswa kelas X menunjukkan bahwa banyak yang melakukan bentuk *bullying* verbal seperti menghina dan memanggil nama dengan julukan tertentu (77 %), *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, *njendul*, dan menendang (57 %), dan *bullying* fisik dan psikis oleh kelas XI seperti memukul, mendorong, menghina, dan memanggil dengan nama julukan (97,5 %). Pada sisi korban didapatkan hasil bahwa *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal (91%), *bullying* sosial seperti diasingkan, digosipkan, dan dipermalukan (43%), dan *bullying* fisik (71%). Peneliti menemukan dua fenomena yang berhubungan dengan *bullying* yang dialami oleh dua orang yaitu MP dan FB. Prevalensi korban *bullying* di Surabaya didapatkan hasil bahwa terdapat 2,5% siswa menjadi korban *bullying* setiap hari, 3,5% menjadi korban *bullying* beberapa kali seminggu, 4,5% menjadi korban sekali dalam seminggu, 15,5% menjadi korban *bullying* sekali dalam sebulan, 72,5% siswa terkadang menjadi korban *bullying*, dan 1,5% tidak pernah menjadi korban *bullying* (Arya, 2018).

Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang yang bersifat menyerang karena terdapat kekuatan yang tidak seimbang antar pihak yang terlibat (Surilena, 2016). Perilaku negatif *bullying* dilakukan secara langsung, tidak langsung, dan *cyberbullying*. Bentuk *bullying* dibagi menjadi tiga yaitu secara langsung dalam bentuk *bullying* fisik dan verbal seperti menendang, mengolok, dan menghina, *bullying* tidak langsung atau relasional, dan *cyberbullying* (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009). Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada partisipan yang mengalami *bullying*. Terdapat empat calon partisipan yang melangalami *bullying*, namun hanya dua partisipan yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Kedua subjek penelitian mengalami *bullying* dalam bentuk verbal dan relasional.

Partisipan MP merupakan seorang laki-laki berusia 20 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa. MP merupakan korban *bullying* sejak kelas 3 SMA. Wawancara studi pendahuluan yang dilakukan kepada subjek MP didapatkan hasil bahwa subjek MP pernah mengalami *bullying*. Peristiwa ini bermula pada saat subjek memiliki permasalahan dengan temannya dimana subjek dituduhkan merusak properti milik temannya. Berawal dari peristiwa tersebut subjek MP sering mendapatkan sebuah kalimat ejekan dan singgungan dari teman-teman di sekolahnya. Tindakan memberikan

ejekan dan singgungan merupakan bentuk *bullying* verbal (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009). Kalimat ejekan dan singgungan yang diarahkan kepada subjek dilakukan selama satu tahun di lingkungan sekolah. Selain mendapat kalimat ejekan dan singgungan, subjek MP mengalami peristiwa *bullying* dalam lingkungan sosialnya. Peristiwa *bullying* yang dialami MP adalah mendapatkan perlakuan pengucilan berupa teman sebangku yang menjauh, tidak mendapatkan kelompok pada saat kegiatan akademik, dan diikuti dengan teman seangkatannya yang menjahui subjek. Subjek MP mendapatkan pengucilan karena adanya berita yang tidak benar mengenai subjek. Peristiwa yang dialami oleh subjek MP yaitu mengalami pengucilan merupakan bentuk *bullying* relasional (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009). Beberapa penjelasan MP menunjukkan bahwa MP mengalami *bullying* dalam bentuk verbal dan relasional.

Partisipan kedua adalah FB yang merupakan laki-laki berusia 19 tahun yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa. *Bullying* yang dialami FB terjadi sejak FB SD dan berlanjut hingga sekarang. Wawancara studi pendahuluan yang dilakukan kepada subjek FB didapatkan hasil bahwa subjek FB pernah mengalami *bullying*. Peristiwa ini bermula pada saat subjek lebih sering bermain dan bergaul dengan lawan jenis dan tidak dapat masuk dalam *circle* pertemanan dengan teman cowok sejak SD. Berawal dari hal tersebut subjek FB mulai mendapat kalimat olok dan singgungan yang diarahkan kepada subjek. Tindakan memberikan ejekan dan singgungan merupakan bentuk *bullying* verbal (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009). Selain tindakan tersebut, subjek mendapatkan tindakan *bullying* lainnya yaitu pengucilan. Subjek FB mendapat pengucilan karena tidak dapat masuk dalam *circle* pertemanan sehingga dijauhi oleh teman-temannya. Peristiwa *bullying* yang dialami FB adalah mendapatkan perlakuan pengucilan berupa tidak dianggap ketika bersama teman-temannya dan diabaikan di dalam grup. Peristiwa yang dialami oleh subjek FB yaitu mengalami pengucilan merupakan bentuk *bullying* relasional (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009). Beberapa penjelasan FB menunjukkan bahwa FB mengalami *bullying* dalam bentuk verbal dan relasional

Wawancara studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa kedua subjek mengalami dampak *bullying*.. Adapun beberapa dampak negatif yang dirasakan sesuai penjelasan pada saat studi pendahuluan adalah merasa tertekan, putus asa, merasa sendiri, dan kurang dukungan dari orang sekitar. Kondisi yang dialami oleh kedua subjek merupakan dampak dari peristiwa *bullying* yang dialami, namun pada keduanya menjelaskan tidak terdapat upaya penyelesaian dampak yang dialami. Hasil wawancara studi pendahuluan pada kedua subjek juga mendapatkan hasil bahwa kondisi kedua subjek yang

tidak mampu mengatasi permasalahan *bullying* sehingga muncul ide bunuh diri.

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang negatif. Terdapat dua dampak akibat *bullying* yaitu bahwa dampak fisik dan mental (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Dampak fisik yang dialami korban adalah munculnya keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketengan dalam otot, sedangkan dampak secara mental yang dapat terjadi pada korban *bullying* adalah depresi, kegelisahan, dan masalah tidur (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Beberapa dampak yang terjadi pada korban *bullying* mungkin dapat terbawa hingga dewasa. Hal ini merupakan masalah serius sehingga perlu mendapatkan penanganan yang cepat. Munculnya depresi pada korban *bullying* dapat berujung pada pikiran untuk bunuh diri ataupun melukai diri karena *bullying* yang terjadi pada seseorang dapat membuat orang tersebut merasa tertekan (Tumon, 2014). Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *bullying* memiliki dampak menyebabkan seseorang mengalami depresi jika tidak segera mendapat penanganan dan dapat memunculkan permasalahan yang serius lainnya seperti ide bunuh diri ataupun melukai diri sendiri.

Ide bunuh diri merupakan pemikiran yang mengarah pada kematian, individu merencanakan untuk mati dengan spesifik menghilangkan kehidupan (Reynold, 1991). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bunuh diri mengarah pada pemikiran terencana untuk mengambil suatu kehidupan dengan cara bunuh diri. Perilaku bunuh diri selalu berkembang disetiap waktunya yang salah satu tahapan awal untuk munculnya perilaku bunuh diri adalah ide bunuh diri. Terdapat rangkaian munculnya perilaku bunuh diri yaitu ide bunuh diri, gerakan bunuh diri, percobaan bunuh diri, dan bunuh diri (Captain, 2008). Ide bunuh diri pada seseorang akan mengarah pada pemikiran tentang tindakan apa yang dapat dilakukan untuk bunuh diri sebelum masuk pada tahapan bunuh diri.

Bunuh diri merupakan penyebab utama kematian di dunia dengan kisaran usia pelaku bunuh diri adalah 15 sampai dengan usia 29 tahun (Bramley & Switzerland, 2014). Fenomena yang telah disebutkan mengungkapkan bahwa ide bunuh diri dapat muncul karena dampak *bullying*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hinduja & Patchin (2010) yang menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* ataupun *cyberbullying* yang telah dihadapi oleh korban *bullying* memiliki keterkaitan dengan peningkatan ide bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* ataupun *cyberbullying* hampir dua kali lipat melaporkan bahwa mereka pernah mencoba untuk bunuh diri.

Beberapa penjelasan dapat dilihat bahwa *bullying* memiliki dampak yang negatif untuk korbannya. Kondisi

yang sering dijumpai menunjukkan bahwa banyak orang yang beranggapan jika *bullying* terjadi dalam frekuensi yang rendah maka tidak menimbulkan kekhawatiran dan dampak serius karena hanya gurauan dan tidak menyakitkan korban, namun jika *bullying* terjadi dalam frekuensi tinggi maka dapat mengakibatkan masalah psikososial, perilaku, dan psikosomatis dalam jangka panjang ataupun pendek (Tumon, 2014). Kurangnya pemahaman seseorang jika *bullying* memiliki dampak yang negatif menyebabkan *bullying* terus dilakukan dan menganggap bahwa *bullying* hanya gurauan dan tidak menyakitkan korban.

Pemaparan latar belakang di atas menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak negatif yang salah satunya adalah munculnya depresi yang dapat berujung pada pikiran untuk bunuh diri ataupun melukai diri karena merasa tertekan. Kurangnya pemahaman terkait dampak *bullying* membuat seseorang menganggap bahwa *bullying* hanya gurauan dan tidak menyakitkan korban sehingga *bullying* tetap sering dijumpai dengan frekuensi yang tinggi dan dapat mengarah pada munculnya ide bunuh diri pada korban. Berangkat dari fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk *bullying* yang berdampak munculnya ide bunuh diri dan untuk mengetahui proses munculnya ide bunuh diri dengan judul penelitian “Ide Bunuh Diri pada Korban *Bullying*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Kasus yang diangkat pada penelitian ini adalah kasus ide bunuh diri yang terjadi pada korban *bullying*. Penelitian dapat menggunakan pendekatan studi kasus karena studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dapat mengkaji suatu kejadian secara lebih mendalam dan mengumpulkan informasi dengan detail menggunakan prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu (Cresswell, 2009). Peneliti menggunakan studi kasus intrinsik dengan tujuan memahami kasus secara mendalam.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek yang digunakan merupakan subjek yang mewakili karakteristik dalam penelitian ini. Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian adalah subjek yang mengalami *bullying* dalam bentuk verbal dan relasional yang berdampak pada munculnya ide bunuh diri pada. Peneliti mendapatkan subjek melalui komunitas konseling dan beberapa orang di sekitar peneliti yang diketahui memiliki karakteristik yang sesuai dalam penelitian. Terdapat empat partisipan pada penelitian ini. Adapun empat partisipan tersebut dua

berasal dari komunitas konseling dan dua diantaranya dijumpai sendiri oleh peneliti. Berawal dari empat partisipan, peneliti mendapatkan dua subjek yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian. Adapun dua orang partisipan penelitian ini antara lain:

1. Laki-laki berinisial MP berusia 21 tahun yang sekarang sedang berstatus sebagai mahasiswa. Partisipan merupakan korban *bullying* secara verbal dan relation selama 5 tahun sejak kelas 3 SMA dan memiliki ide untuk bunuh diri.
2. Laki-laki berinisial FB berusia 19 tahun yang sekarang sedang berstatus sebagai mahasiswa. Partisipan merupakan korban *bullying* secara verbal dan memiliki ide untuk bunuh diri selama SD sampai dengan masa perkuliahan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang pada penerapannya disesuaikan dengan situasi pada saat proses wawancara, namun memiliki pedoman wawancara yang dijadikan kontrol dalam proses wawancara. Proses pengambilan data penelitian ini dilakukan secara langsung dengan kedua subjek. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dan menggunakan media online. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara sebanyak lima kali pada bulan Maret sampai Mei. Durasi wawancara dilakukan selama kurang lebih satu jam sudah termasuk membangun *rapport*, wawancara penelitian, dan penutupan. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur agar dapat melakukan wawancara secara mendalam dengan melakukan *probing* namun tetap memiliki pedoman wawancara agar pembahasan dilakukan sesuai dengan fokus penelitian dan tidak melebar. Wawancara akan direkam dengan media bantu yaitu *handphone*.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode analisis data untuk penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema yang terdapat dalam sebuah data (Braun & Clarke, 2006). Analisis data dilakukan setelah data terkumpul melalui wawancara dan kemudian diolah sampai mendapatkan hasil tema dalam penelitian. Adapun enam tahapan dalam analisis tematik yaitu memahami data dengan baik, melakukan koding secara sistematis, menentukan tema, mereview tema, mendefinisikan tema, dan menuliskan laporan (Braun & Clarke, 2006).

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan *member checking*. Triangulasi sumber data melibatkan orang terdekat subjek yang disebut dengan *significant other*.

Tugas dari *significant other* adalah mengali data kembali mengenai subjek untuk menambah keabsahan data yang diperoleh dari subjek. *Member checking* yang dilakukan pada penelitian ini adalah membacakan ulang isi dan hasil penelitian kepada subjek yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan agar data di dalam penelitian merupakan data yang bersumber dari subjek sesuai dengan data yang diberikan tanpa ada paksaan atau informasi yang tidak sesuai mengenai subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapatkan melalui proses pengumpulan data yaitu wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan kepada kedua partisipan dan *significant other* yang merupakan orang terdekat dari kedua subjek. Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Adapun tahap-tahap yang dilalui peneliti sampai pada menghasilkan sebuah hasil penelitian adalah memahami data dengan baik untuk dilakukan koding secara sistematis, menentukan tema dari hasil koding serta mereview tema.

Berdasarkan hasil dari pengambilan data didapatkan dua tema yang ada pada penelitian ini. Adapun dua tema besar yang dimaksud adalah bentuk *bullying* dan proses munculnya ide bunuh diri. Tema besar yang pertama adalah bentuk *bullying* yang memiliki dua sub tema yaitu *bullying* verbal dan *bullying* relasional yang dialami oleh kedua subjek penelitian. Tema besar kedua adalah proses munculnya ide bunuh diri yang dimulai dengan adanya konflik *bullying* sampai pada munculnya ide bunuh diri. Dua tema besar merupakan hasil analisis data yang diperoleh pada saat wawancara dengan subjek penelitian. Adapun dua tema besar sebagai berikut:

1. Tema : Bentuk *Bullying*

Bullying merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok yang lebih lemah sehingga dapat berdampak pada kondisi sosial dan psikologis. Perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan beberapa bentuk yaitu dalam bentuk secara langsung seperti *bullying* fisik dan *bullying* verbal, secara tidak langsung atau *bullying* relasional, dan *cyberbullying*. Hasil dari pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil terdapat dua bentuk

Sub tema: bullying verbal

Bullying verbal merupakan *bullying* yang melibatkan aktivitas verbal antara pelaku dan korban *bullying*. Bentuk dari *bullying* verbal mengarah pada aktivitas verbal yang dilakukan seperti mengolok-olok.

[...] saya itu selalu menjadi bahan ejekan, bahan secara verbal lah istilahnya kayak saya ini perusak, bisanya main belakang, saya pengecut, dan lain lain saya diejek [...] (MP, 3 Maret 2020).

Subjek MP mendapatkan sebuah ejekan yang diartikan sebagai bentuk *bullying* secara verbal. Hal serupa terjadi pada Subjek FB yang mengalami peristiwa *bullying* dengan menggunakan kata-kata secara verbal seperti berikut:

Kalau fisik ngga pernah sih mbak cuma biasanya pakai kata-kata atau didiamin gitu sih mbak (FB, 10 April 2020).

Data yang di dapatkan dari *significant other* subjek kedua yaitu FB mengungkapkan bahwa subjek FB mengalami *bullying* secara verbal dengan mendapatkan kalimat olok-an. Adapun kutipan wawancara MH sebagai *significant other* sebagai berikut:

Kalo bullying verbal contohnya dia diolok2 mengenai keadaan fisiknya [...] (MH, 26 April 2020).

Selain diolok-olok bentuk *bullying* verbal yang dilami oleh MP dan FB adalah disinggung. Adapun kutipan wawancara dari kedua subjek sebagai berikut:

[...] satunya ya misal saya tanya satu soal yang ngga bisa itu mesti ada satu anak yang bilang kayak gini “*iku loh MP jawaben, engkok misale gak terimo barangmu dirusak kon opo kon moleh dicegat nang tengah dalam*” (MP, 3 Maret 2020).

Kayak *satire* nyinggung-nyinggung gitu mbak. (FB, 10 April 2020).

Kedua Subjek mengalami *bullying* yang mengarah pada aktivitas verbal seperti diejek dan disinggung. Kalimat-kalimat ejekan yang dilontarkan pada kedua subjek membuat keduanya mendapatkan perilaku yang negatif seperti diejek melakukan hal yang sebenarnya tidak dilakukan oleh kedua Subjek.

Sub tema: bullying relasional

Bentuk *bullying* relasional mengarah pada hubungan relasi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Bentuk ini *bullying* terjadi pada lingkungan ataupun kegiatan sosial yang ada disekitar seseorang. Salah satu bentuk kegiatan sosial yang

mengarah pada *bullying* adalah dengan adanya menyebarkan *gosip* atau fitnah tentang seseorang seseorang.

[...] tiap kali saya datang ke sekolah itu kayak ngga pernah dianggap, sampai teman duduk saya pindah tempat duduk [...] (MP, 3 Maret 2020).

Subjek MP mengalami peristiwa *bullying* dalam lingkungan sosialnya. Peristiwa *bullying* yang dialami MP adalah mendapatkan perlakuan pengucilan dari teman temannya dan teman sebangkunya. Perlakuan pengucilan tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh subjek FB seperti yang disampaikan subjek FB sebagai berikut:

Kalau disekolahan aku deket sama mereka ya mereka menjauh kalau ngga gitu ya aku disitu tapi ngga direspon sama sekali gitu (FB, 10 April 2020).

Kedua Subjek mengalami peristiwa *bullying* yang serupa yaitu mengalami pengucilan. Pengucilan terjadi di dalam lingkungan sekolah namun permasalahan pengucilan yang terjadi pada kedua Subjek berbeda. Subjek MP mendapatkan pengucilan karena adanya berita yang tidak benar mengenai dirinya, sedangkan subjek FB mendapat pengucilan karena tidak dapat masuk dalam *circle* pertemanan orang sekitar juga terjadi ketika didalam media sosial seperti grup.

Bentuk permasalahan *bullying* yang terjadi pada kedua subjek merupakan permasalahan awal dalam munculnya ide bunuh diri. Terdapat proses yang munculnya ide bunuh diri pada subjek yang diawali dengan konflik awal yaitu permasalahan *bullying*. Penjelasan mengani permasalahan *bullying* yang berdampak sampai munculnya ide bunuh diri dijelaskan pada tema dua yaitu proses munculnya ide bunuh diri.

2. Tema : Proses munculnya ide bunuh diri

Ide bunuh diri pada seseorang dapat terjadi melalui Proses munculnya ide bunuh diri pada seseorang tidak terjadi pada waktu yang cepat. Tema ini menuliskan tentang konflik awal yang terjadi pada kedua subjek sampai dengan munculnya ide bunuh diri.

Sub tema : Konflik Awal

Konflik awal yang dialami oleh subjek adalah permasalahan *bullying*. Bentuk-bentuk *bullying* telah digambarkan pada tema pertama yang dikutip dalam wawancara MP sebagai berikut:

Ya mungkin awalnya kalo singkatnya yaaa intinya saya pernah di kambing hitamkan. Istilahnya saya pernah di fitnah melakukan suatu kejahatan lah kepada salah satu teman sekelas saya terus setelah itu akhirnya saya dikelas itu kayak selalu diejek, dikucilkan, bahkan sampai dianggap kalo saya ini nggak pernah ada (MP, 3 Maret 2020).

Proses munculnya ide bunuh diri diawali dengan permasalahan *bullying* yang terjadi pada subjek MP. Peristiwa *bullying* terjadi saat MP berada dikelas tiga SMA seperti dikucilkan, diejek, dan dianggap tidak pernah ada. Hal serupa dialami oleh Subjek FB yang mulai mengalami *bullying* sejak SD sampai pada jenjang Perguruan Tinggi. Berikut pernyataan FB mengenai peristiwa yang dialaminya:

Pertama kali mengalami itu pas SD sih mbak. (FB, 10 April 2020).

SD itu kan aku nggak pernah ikut olahraga yang cowok mbak gitu mbak lalu apa namanya sama yang olahraga cewek gitu. Aku nggak mainan sepak bola terus akhirnya [...] yang seharusnya maskulin dianggap menjadi feminim gitu loh mbak kayak dianggap aku cowok kayak cewek. (FB, 10 April 2020).

SMP ya itu sih mbak sih hampir sama sih mbak tapi masih beberapa kali ikut yang cowok sih mbak meskipun kayak gimana ya ngga bisa kayak gimana ya kalau mereka kumpul kayak geng-gengan aku itu ngga pernah ikut mbak [...] akhirnya dari situ aku juga dijauhin kayak gitu. Kalau disekolahan aku deket sama mereka ya mereka menjauh kalau ngga gitu ya aku disitu tapi ngga direspon sama sekali gitu. Gitu sih mbak pas SMP (FB, 10 April 2020).

Kalau SMA sih yang paling mending sih mbak pas SMA itu cuma ngga separah ini sih. Dulu pernah ya kejadiannya hampir sama waktu pas kuliah sih mbak kayak mereka itu melakukan hal yang salah kayak pas suatu pelajaran gitu loh mbak terus aku bilangin kan kok mereka itu *ngga* sadar-sadar eee kok malah aku yang gitu tadi yang di dipojokin satu kelas sampai bikin grup dan mereka bikin grup baru terus aku *diomongin* sana-sini. Gitu sih mbak (FB, 10 April 2020).

Proses munculnya ide bunuh diri pada kedua subjek terjadi karena adanya konflik awal yang dialami. Adapun konflik awal yang dialami oleh kedua Subjek adalah mendapat *bullying*. Perbedaan antara subjek MP dan FB terletak pada rentang waktu *bullying* terjadi. Subjek MP mengalami *bullying* semenjak kelas 3 SMA, sedangkan subjek FB mengalami *bullying* semenjak SD. *Bullying* yang dialami oleh kedua subjek memiliki dampak negatif bagi keduanya. Kondisi tersebut memerlukan penanganan yang baik agar dampak yang dirasakan dapat terselesaikan sehingga tidak menimbulkan dampak lain pada saat muncul permasalahan baru. Pada sub bab berikutnya digambarkan bagaimana dampak negatif *bullying* yang dialami oleh kedua subjek.

Sub tema : Dampak Bullying

Bullying merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak psikologis dan sosial untuk korban ataupun pelaku yang bersangkutan. Hal ini menjadi masalah yang serius jika tidak segera mendapatkan penanganan. Beberapa dampak yang dirasakan kedua subjek salah satunya adalah merasa tertekan. Berikut kutipan wawancaranya :

Mungkin pertama ya waktu masih awal-awal mungkin pertama saya merasa tertekan dan sakit hati [...] (MP, 3 Maret 2020).

Dampak yang aku rasain yaaa kayak beban [...] (FB, 10 April 2020).

Permasalahan *bullying* yang dialami oleh kedua subjek membuat keduanya merasa tertekan. Dampak lain dari *bullying* tidak terbatas pada perasaan tertekan, namun kedua Subjek adalah merasa putus asa. Berikut kutipan wawancara dari kedua subjek:

[...] semenjak saya mendapatkan masalah yang dulu itu saya selalu memandang dunia ini dalam hal yang berbeda dalam artian aku ini bosan melihat dunia yang gini aja itu bosan kayak mereka dunia ini kayak udah ngga perlu aku. (MP, 3 Maret 2020).

[...]ngga dipedulikan hm kayak kelihatan bener-bener *ngga* guna gitu (FB, 10 April 2020).

Kedua subjek pada kutipan di atas merasa bahwa dirinya putus asa. Keputusan pada kedua subjek muncul karena merasa apa yang dilakukannya tidak ada gunanya dan merasa bahwa dunia tidak

membutuhkan mereka. Hal ini dapat memberikan dampak yang lebih serius jika tidak dapat di atasi oleh kedua subjek. Dampak lain yang dirasakan oleh subjek MP adalah merasa sendiri. Adapun kutipan wawancara subjek MP sebagai berikut:

Di sekolah ada masalah kayak gini yang intinya sampai saya terpojok menyendiri tersingkirkan[...] (MP, 3 Maret 2020).

Merasa sendiri menjadi dampak dari peristiwa *bullying* yang dialami oleh Subjek MP. Dampak tersebut terjadi karena partisipan MP dijauhi oleh teman-teman disekitarnya.

Kedua Subjek mengalami dampak dari adanya *bullying*. Dampak ini dapat menjadi hal yang serius jika tidak di atasi sehingga perlu adanya penanganan atas dampak yang dialami oleh kedua subjek.

Sub tema : Konflik Pemicu

Masing-masing subjek memiliki konflik pemicu yang akhirnya membuat masalah *bullying* berdampak pada munculnya ide bunuh diri. Adapun pernyataan subjek MP sebagai berikut:

[...] dikeluarga saya sempat ada masalah ya paham lah. Di sekolah ada masalah kayak gini yang intinya sampai saya terpojok menyendiri terseingkirkan, di rumah juga saya ada masalah keluarga antara yaa.... tidak bisa cerita juga sih dan di rumah juga intinya saya juga kena marah terus dan sebagainya (MP, 3 Maret 2020).

Permasalahan keluarga yang dialami oleh subjek MP menjadi konflik pemicu munculnya ide bunuh diri pada subjek. Permasalahan sebelumnya yang belum terselesaikan dengan bertambahnya permasalahan baru yang tidak dapat ditangani membuat subjek MP memiliki ide bunuh diri. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan subjek FB. Adapun kutipan wawancara subjek FB sebagai berikut:

[...] pas SNM dan SMB itu kayak tiba-tiba semua masalah terangkat ke permukaan kayak kasus bullying itu tiba-tiba terangkat. Pas SMB ngg masuk ya gitu mbak kayak *useless* banget mbak (FB, 10 April 2020).

Pada kedua subjek munculnya konflik baru yang tidak dapat ditangani sehingga membuat kedua subjek memiliki dampak yang lebih serius. Kasus seperti ini perlu adanya penanganan yang cepat agar tidak merambah pada dampak yang lebih serius. Kondisi ini

memerlukan penanganan yang cepat karena dapat berdampak pada kondisi yang lebih parah. Hal tersebut dapat terjadi karena kedua subjek pada konflik awal belum dapat mengatasi dampaknya. Peran orang sekitar dapat menjadi perantara untuk membantu kedua subjek keluar dari permasalahannya, namun pada kasus ini peranan orang sekitar tidak muncul. Pada sub bab selanjutnya dijelaskan mengenai tidak berperannya orang sekitar.

Sub tema : Tidak Berperannya Orang Sekitar

Peran orang sekitar dalam membantu subjek menyelesaikan masalahnya merupakan hal yang penting, namun pada kedua kasus ini tidak terdapat peran orang sekitar. Berikut kutipan subjek MP mengenai tidak berperannya orang sekitar:

[...] di rumah juga saya ada masalah keluarga antara yaa tidak bisa cerita juga sih [...] (MP, 3 Maret 2020).

Tidak berperannya orang sekitar pada subjek MP membuat permasalahan yang dialaminya semakin bertambah. Hal serupa terjadi pada subjek FB. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

Kalau pas SD sih tau mbak kalau yang SMP sampai SMA ini ya enggak lah. Kayak udah ini urusanku sendiri gitu mbak (FB, 10 April 2020).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa masalah subjek FB sejak SMP sampai dengan SMA tidak pernah diceritakan kepada orang sekitar. Hal ini dilakukan sebagai bentuk keyakinan FB bahwa hal tersebut sudah menjadi masalah pribadi. Penjelasan FB menunjukkan bahwa pada kondisi tersebut tidak ada peranan orang sekitar.

Peranan orang sekitar pada permasalahan kedua subjek tidak Nampak. Hal tersebut membuat kedua subjek tidak mampu mengatasi kondisi atas permasalahan yang dialami sehingga memunculkan ide bunuh diri.

Sub tema : Munculnya Ide Bunuh Diri

Permasalahan yang tidak dapat ditangani oleh kedua subjek membuat munculnya ide bunuh diri pada keduanya. Berikut merupakan kutipan wawancara subjek MP:

Di rumah juga gitu saat ada masalah ini, [...] jadi memperparah, jadi saat ada masalah dirumah saya juga menyalahkan diri saya sendiri pun sebenarnya saya ngga salah. Pertama saya pikir saya ngga sekolah atau kabur dari rumah tapi kalau saya pikir lagi itu malah menambah

masalah dan akhirnya yang saya pikir ya itu tadi “kenapa ngga mati aja?”, *toh* kalau saya mati mungkin semua masalah ini bakalan beres, anak yang fitnah saya dan ngga suka saya bisa seneng bisa tenang lagi, dikeluarga saya juga tidak ada masalah lagi. [...] *toh* aku mati *loh* ya meskipun tidak merubah apa-apa setidaknya apa yang tak rasakan bisa hilang (MP, 3 Maret 2020).

Kutipan wawancara subjek MP menunjukkan bahwa permasalahan yang dialaminya membuat subjek memiliki pikiran untuk melakukan bunuh diri. Pada kasus MP disebutkan bahwa permasalahan *bullying* dan masalah di rumah membuat MP berpikiran bagaimana jika dirinya meninggal. Banyak pertanyaan yang diajukan subjek MP yang mengarah pada ide bunuh diri. Hal ini semakin kuat muncul pada saat MP mendapatkan dua konflik yaitu *bullying* dan permasalahan keluarga yang tidak dapat terselesaikan. Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh subjek FB. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

Sebetulnya salah satu teman online saya dulu. dia anak lombok dia bahkan *sampek* udah parah banget *sampek* harus ke psikiater tiap beberapa minggu sekali dan *kalo* obat dia habis dia kambuhnya parah banget. Aku kasian sama dia akhirnya aku temenin dia kalo cerita dsb. Tapi sekarang udah *lost contact*. Dia kayak bikin saya mikir apa yang dia alamin kek *bullying* itu satu-satunya cara buat lepas darinya ya bundir itu tadi mbak (FB, 10 April 2020).

FB menceritakan tentang permasalahan yang mirip dengan dirinya di salah satu temannya bahwa teman tersebut juga mengalami *bullying*. Teman FB memiliki ide bunuh diri yang kemudian menjadi pencetus ide yang sama pada FB. Pada kondisi tersebut FB berpikir bahwa bunuh diri merupakan solusi jika mengalami masalah *bullying*.

Kedua subjek memiliki alasan mengapa ide bunuh diri tersebut dapat muncul. Terdapat alasan yang muncul dari diri sendiri dan pikiran sendiri, namun juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang lain.

Sub tema : Gambaran Ide Bunuh diri

Ide bunuh diri adalah pemikiran yang relatif mengarah pada kematian dan berharap seseorang untuk meninggal dengan ide yang terencana ataupun spesifik untuk mengambil suatu kehidupan dengan cara mencelakai diri dan merusak diri. Gambaran ide bunuh diri dapat dilihat melalui rencana yang dilakukan, respon

orang lain yang dipikirkan, dan harapan mengenai kematian dan tidak ingin dilahirkan.

1. Spesific Plan

Sub bagian ini menjelaskan mengenai dasar pemikiran mengenai kematian dan harapan yang mengarah pada kematian yang relatif ringan sampai berat. Pemikiran tersebut muncul sebagai rencana spesifik untuk seseorang mengambil hidupnya sendiri. *Spesific plan* meliputi ide bunuh diri akan dilakukan kapan dan dimana.

[...] bisa dibilang salah satunya kayak *ngeracunin* diri sih. Maksudnya gini kan tau obat kayak baygon obat nyamuk gitu saya mmm mungkin saya semprotkan ke kamar saya sampai intinya dia habis sampai intinya sampai banyak gasnya dia ada dikamar saya dan saya itu masuk kedalam. Yaaa kan misalnya kalo kayak gitu kan setidaknya saya bisa keracunan dan mati dengan tenang gitu [...] (MP, 3 Maret 2020).

[...] malam saya pernah malah hari itu ya entah kenapa pokok saya nangis mikirin yaa pokonya kepikiran masalah itu lah. Akhirnya saya kedapur ambil pisau dan yang saya pikirin itu apa ya kayak ingin menusuk diri saya sendiri meskipun sampai mati yaudah tapi karena ada intervensi dari beberapa pihak akhirnya saya pikirnya okay mungkin aku mau mati atau bunuh diri tapi melakukan hal itu yang tidak menimbulkan rasa sakit gitu loh (MP, 3 Maret 2020).

[...] saya loncat dari gedung [...] kalau benar terjadi kan itu benar mati mungkin dari situ saya pikir yang pas gitu yang pas yang mati tanpa merasa sakit yang berlama-lama (MP, 3 Maret 2020).

[...] sampai saya mikir mungkin gini kalau misal tanpa rasa sakit contohnya kecelakaan mungkin ya kan. Ya pernah sih saya berpikiran gini kalau misalnya saat hujan, jalanan kan licin dan daerah rumah saya kan banyak truck besar kayak treler atau tronton lah karena kan pelabuhan. Gimana kalau misalnya saat hujan itu saya menaiki motor saya dengan kecepatan penuh lalu saya masuk kesela-sela truck, tronton, atau treler itu. Ya kalo saya pikirkan ya ngga ada rasa sakit karna langsung mati (MP, 3 Maret 2020).

Saya ada pikiran ingin bertemu salah satu pasien yang terkena virus itu dan saya ingin dia menularkannya ke saya (MP, 3 Maret 2020).

Subjek MP memiliki rencana yang jelas bagaimana dirinya akan melukai diri. Pada kasus ini dapat dilihat bahwa MP merencanakan secara spesifik mengenai media yang digunakan untuk melukai diri, tempat yang sudah direncanakan, dan waktu kapan akan dilaksanakan rencana tersebut. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan subjek FB. Berikut merupakan kutipan wawancara dari subjek FB:

Saya pilih untuk obat tidur atau menghirup gas helium hingga overdosis (FB, 10 April 2020).

Beli obat, kunci kamar, minum sampai overdosis di dalam kamar. Mungkin itu bisa dilakukan saat malam hari ketika semua anggota keluarga sudah tertidur biar lancar untuk melakukan hal itu (FB, 10 April 2020).

[...] saya harus membeli peralatan agar gas dari dalam tabung bisa saya keluarkan untuk dihirup. Menghirup gas helium langsung dari tabungnya hingga tidak sadarkan diri. mungkin aku bakal melakukan di rumah dan di dalam kamar kak. (FB, 10 April 2020).

Di atas merupakan pernyataan subjek FB yang menunjukkan bahwa dalam merencanakan sebuah ide bunuh diri diperlukan rencana spesifik seperti media, tempat, dan waktu dalam melakukan ide bunuh diri. Kedua subjek memiliki kesamaan dalam merencanakan ide bunuh diri, namun pada subjek MP ide terencana lebih banyak jika dibandingkan dengan subjek FB.

Kedua subjek memunculkan gambaran spesifik bagaimana proses melukai diri dapat dilakukan, namun kedua subjek memiliki gambaran ide bunuh diri yang berbeda. Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam merencanakan ide bunuh diri diperlukan persiapan dan tidak dapat muncul secara tiba-tiba tanpa media, waktu, dan tempatnya. Kedua subjek merencanakan ide secara spesifik tidak hanya pada media, tempat, dan waktu, namun juga memperhitungkan dampak dari rencana yang akan dilakukan. Kedua subjek memiliki pemikiran bahwa ide bunuh diri yang dilakukan mengarah pada kegiatan yang tidak menyakitkan seperti bunuh diri menggunakan media benda tajam. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa ide bunuh diri dapat terencana sesuai dengan pemikiran subjek.

2. Responses Other

Sub bagian ini menjelaskan mengenai pemikiran apa yang terjadi ketika seseorang melakukan aksi bunuh diri. Ide bunuh diri tersebut dilakukan untuk memunculkan pemikiran apa yang terjadi ketika ide tersebut sudah dilakukan.

[...] mereka malah senang atau mungkin jika mereka tidak tau penyebab kematian saya mungkin mereka akan senang karena yang tadi itu beban mereka sudah hilang (MP, 3 Maret 2020).

Ada yang tambah senang gitu (FB, 10 April 2020).

Kedua subjek menyebutkan bahwa saat rencana tersebut dilakukan maka akan ada orang lain yang merespon hal tersebut. Kutipan wawancara di atas menjelaskan beberapa respon dapat mengarah pada keadaan senang.

Mungkin bisa dibilang ngga akan ada sih yang menganggap saya bernilai meskipun saya sendiri memang selalu berharap ya kalau misalnya hal itu akan terjadi (MP, 3 Maret 2020).

Iya sih ya kayak gitu sih mbak mereka baru merasa bernilai jika saya melakukan itu (FB, 10 April 2020).

Gambaran ide bunuh diri pada aspek kedua memiliki salah satu indikator yaitu dengan adanya ide bunuh diri dapat membuat orang lain menganggap kebhinekaan seseorang. Kedua subjek menyebutkan bahwa dengan adanya bunuh diri maka orang lain dapat menganggap bahwa subjek bernilai atau tidak.

Nggak ada yang peduli mungkin kalo saya sudah mati. Ya mungkin kalo saya sudah mati mereka cuma peduli melihat saya mati dan menguburkan lalu sudah (MP, 3 Maret 2020).

Cuma ingin rasa pedulinya mereka aja sih mbak. Aku ingin rasa pedulinya mereka, seberapa besar impact ketika aku udah ngga ada gitu sih mbak (FB, 10 April 2020).

Kondisi merasa dipedulikan atau tidak merupakan respon yang dapat muncul dari orang lain. Kutipan di atas menunjukkan jika kedua subjek melakukan rencana tersebut, maka orang lain dapat peduli atau tidak peduli dengan subjek. Hal utama yang

ada dipikiran subjek adalah bunuh diri sebagai solusi dari permasalahan yang dialami. Berikut merupakan kutipan wawancara dari kedua subjek:

[...]saya merasa capek karena semua masalah itu akhirnya jalan keluar agar saya tidak memikirkan hal itu lagi dan tidak datang lagi ke pikiran saya hanyalah kematian (MP, 3 Maret 2020).

[...] saya mikir apa yang dia alamin kek bullying itu satu-satunya cara buat lepas darinya ya *bundir* itu tadi mbak (FB, 10 April 2020).

Penjelasan di atas merupakan penjelasan mengenai pikiran seseorang yang memiliki ide bunuh diri. Kedua subjek menyebutkan bahwa ketika ide bunuh diri tersebut benar dijalankan maka orang-orang akan merasa senang, namun terkadang kedua subjek merasa ingin dianggap bernilai. Respon kepedulian orang lain juga termasuk dalam sub bab ini yang mana kedua subjek merasa jika mereka melakukan rencana tersebut maka orang lain dapat peduli atau tidak peduli dengan subjek. Kondisi dengan permasalahan yang dihadapi kedua subjek membuat kedua berpikir bahwa bunuh diri merupakan solusi dari permasalahannya.

3. *Suicidal Wishes*

Pada bagian ini menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki ide bunuh diri dicirikan dirinya berharap untuk meninggal dunia atau tidak pernah terlahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki ide bunuh diri memiliki harapan untuk tidak pernah dilahirkan ataupun meninggal dunia. Adapun kutipan wawancara kedua subjek terkait keinginan meninggal sebagai berikut:

[...] coba sih misal aku mati atau saya sudah ngga hidup lagi [...] mungkin kayak gini ngga bakal terjadi [...](MP, 3 Maret 2020).

[...] saya mikir apa yang dia alamin kek bullying itu satu-satunya cara buat lepas darinya ya *bundir* itu tadi mbak (FB, 10 April 2020).

Kedua subjek miliki keinginan untuk meninggal. Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan meninggal maka semua masalah tidak akan terjadi dan berhenti. Kondisi lain yang muncul pada kedua subjek adalah memiliki keinginan tidak pernah dilahirkan. Adapun kutipan wawancara kedua subjek sebagai berikut:

Akhirnya dari situ saya kayak sampai pernah berpikir mungkin kayak ngga tepat misal “kenapa ya aku dilahirkan?”[...]atau saya ngga dilahirkan mungkin kayak gini ngga bakal terjadi [...] (MP, 3 Maret 2020).

Ya pernah mbak mikir ngga dilahirkan gara-gara itu tadi sih mbak yang semua yang semua tak lakukan selama ini itu kayak ngga ada hasilnya gitu mbak (FB, 10 April 2020).

Kedua subjek menunjukkan harapan untuk tidak pernah dilahirkan. Kondisi tersebut didasari karena kedua subjek tidak ingin mengalami masalah yang selama ini dialami. Keinginan yang muncul pada kedua subjek diperkuat oleh masalah yang dihadapi oleh kedua subjek. Kedua subjek mengungkapkan jika mereka tidak dilahirkan maka tidak akan ada kejadian yang menjadi permasalahan serta tidak akan merasa semua yang dilakukan tidak ada gunanya.

Penjelasan di atas menyebutkan dua harapan yang muncul pada kedua subjek. Pertama adalah harapan untuk meninggal. Kedua subjek menyebutkan mengapa mereka tidak meninggal karena dengan begitu semua luka yang dirasakan akan hilang. Harapan kedua adalah harapan tidak dilahirkan karena menurut mereka semua menjadi sia-sia dan kedua subjek menanyakan mengapa mereka dilahirkan ke dunia ini.

Pembahasan

Bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih lemah sehingga dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial seseorang yang bersangkutan. *Bullying* dapat terjadi pada siapa saja yang kondisinya lebih lemah daripada pelaku yang akan melakukan *bullying*. Peristiwa ini dapat terjadi dimana saja seperti di dalam lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan yang menjadi tempat dilakukannya aktivitas sosial.

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang negatif. Kurangnya pemahaman seseorang jika *bullying* memiliki dampak yang negatif menyebabkan *bullying* terus dilakukan dan menganggap bahwa *bullying* hanya gurauan dan tidak menyakitkan korban. Berangkat dari fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk *bullying* yang berdampak munculnya ide bunuh diri dan untuk mengetahui proses munculnya ide bunuh diri.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penelitian ini menghasilkan dua tema besar. Adapun dua tema besar yang dimaksud adalah bentuk *bullying* dan proses munculnya ide bunuh diri. Tema besar yang

pertama adalah bentuk *bullying* yang memiliki dua sub tema yaitu *bullying* verbal dan *bullying* relasional yang dialami oleh kedua subjek penelitian. Tema besar kedua adalah proses munculnya ide bunuh diri yang dimulai dengan adanya konflik *bullying* sampai pada munculnya ide bunuh diri. Dua tema besar tersebut merupakan hasil analisis data yang diperoleh pada saat wawancara dengan subjek penelitian.

Tema besar yang pertama adalah bentuk *bullying*. Subjek penelitian merupakan korban *bullying* di lingkungan sekolah. Adapun kedua subjek tersebut adalah MP dan FB. Kedua subjek mengalami *bullying* verbal dan *bullying relasional*. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang mengarah pada aktivitas verbal seperti mengolok-olok, menggoda dengan cara yang menyakitkan, dan menghina (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009). *Bullying* verbal yang dialami oleh kedua subjek adalah mendapat sebuah kalimat ejekan yang membuat kedua subjek tersinggung. Subjek MP mendapatkan sebuah ejekan yang diartikan sebagai bentuk *bullying* secara verbal. Hal serupa terjadi pada Subjek FB yang mengalami peristiwa *bullying* dengan menggunakan kata-kata secara verbal. Kedua Subjek mengalami *bullying* yang mengarah pada aktivitas verbal seperti diejek. Kalimat-kalimat ejekan yang dilontarkan pada kedua Subjek membuat keduanya mendapatkan perilaku yang negatif seperti diejek melakukan hal yang sebenarnya tidak dilakukan oleh kedua Subjek.

Bullying tidak langsung memiliki satu bentuk yaitu *bullying* relasional yang berhubungan dengan kegiatan sosial seperti melakukan pengucilan terhadap seseorang dan menyebarkan *gossip* tentang seseorang (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009). Kedua Subjek mengalami peristiwa *bullying* yang serupa yaitu mengalami pengucilan. Pengucilan terjadi di dalam lingkungan sekolah namun permasalahan pengucilan yang terjadi pada kedua Subjek berbeda. Subjek MP mendapatkan pengucilan karena adanya berita yang tidak benar mengenai dirinya, sedangkan Subjek FB mendapat pengucilan karena tidak dapat masuk dalam *circle* pertemanan orang sekitar.

Bentuk permasalahan *bullying* yang terjadi pada kedua subjek merupakan permasalahan awal dalam munculnya ide bunuh diri. Terdapat proses yang munculnya ide bunuh diri pada kedua subjek yang diawali dengan munculnya konflik awal yaitu permasalahan *bullying*. Penjelasan mengenai permasalahan *bullying* yang berdampak sampai munculnya ide bunuh diri dijelaskan pada tema dua yaitu proses munculnya ide bunuh diri.

Tema kedua adalah proses munculnya ide bunuh diri. Sub bab pertama pada bab ini adalah konflik awal yang dialami oleh kedua subjek. Adapun konflik yang

dialami oleh kedua subjek adalah *bullying*. Subjek MP mengalami *bullying* sejak kelas tiga SMA sedangkan subjek FB mulai terjadi *bullying* pada saat SD hingga masuk di dunia perkuliahan. Kedua subjek mengungkapkan bahwa mereka mengalami bentuk *bullying* yang serupa yaitu mendapatkan ejekan dari teman dengan menggunakan kalimat-kalimat menyinggung kedua subjek dan mengalami pengucilan dari teman sekolah.

Permasalahan *bullying* dan bentuk *bullying* yang dialami oleh kedua subjek memiliki dampak negatif pada keduanya. *Bullying* merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak psikologis dan sosial baik untuk korban ataupun pelaku yang bersangkutan (Tumon, 2014). *Bullying* dapat dikatakan sebagai permasalahan sosial yang serius sehingga dapat berakibat pada psikologis dan sosial korban serta pelakunya karena adanya perilaku negatif yang dimunculkan. Terdapat dua dampak akibat *bullying* yaitu bahwa dampak fisik dan mental (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Pada kedua subjek tidak muncul dampak secara fisik namun muncul dampak secara mental. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan beberapa dampak yang dialami oleh subjek yaitu merasa tertekan, merasa putus asa, lebih sensitif, dan sering menyendiri.

Dampak yang pertama adalah perasaan tertekan yang dialami oleh kedua subjek. Kedua subjek mengatakan bahwa adanya masalah *bullying* ini membuat merasa tertekan, sakit hati, dan menjadi seperti beban. Dampak kedua adalah perasaan putus asa. Keputusan pada kedua subjek muncul karena merasa apa yang dilakukannya tidak ada gunanya dan merasa bahwa dunia tidak membutuhkan mereka. Hal ini dapat memberikan dampak yang lebih serius jika tidak dapat diatasi oleh kedua Subjek. Dampak ketiga adalah menjadi lebih sensitif pada saat mengalami *bullying*. Dampak keempat adalah merasa sendiri dimana subjek yang mengalami *bullying* memiliki perasaan bahwa mereka terpojok, menyendiri, dan tersingkirkan.

Dampak yang dialami oleh kedua subjek merupakan efek negatif dari adanya *bullying* yang terjadi pada kedua subjek. Dampak ini dapat menjadi hal yang serius jika tidak di atasi sehingga perlu adanya penanganan atas dampak yang dialami oleh kedua subjek, namun penanganan pada kedua subjek tidak terlihat sehingga muncul dampak yang lebih serius saat kedua subjek dihadapkan pada permasalahan baru.

Masing-masing subjek memiliki konflik pemicu yang akhirnya membuat masalah *bullying* berdampak pada munculnya ide bunuh diri. Permasalahan *bullying* yang dialami subjek masih saja berlanjut sampai dengan munculnya permasalahan baru yang menjadi konflik pemicu munculnya ide bunuh diri pada kedua subjek.

Permasalahan keluarga yang dialami oleh subjek MP menjadi konflik pemicu munculnya ide bunuh diri. Permasalahan sebelumnya yang belum terselesaikan dengan bertambahnya permasalahan baru yang tidak dapat diatasi membuat subjek MP memiliki ide bunuh diri. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan subjek FB yang memiliki konflik pemicu yaitu gagalnya FB pada proses seleksi di perguruan tinggi yang berdampak pada munculnya ide bunuh diri.

Kondisi yang dialami kedua subjek akan dapat diatasi dengan adanya peran orang sekitar. Peran orang sekitar dalam membantu subjek menyelesaikan masalahnya merupakan hal yang penting, namun pada kedua kasus ini tidak terdapat peran orang sekitar. Tidak berperannya orang sekitar pada subjek MP membuat permasalahan yang dialaminya semakin bertambah. Hal serupa terjadi pada subjek FB. Kondisi kedua subjek yang tidak mampu mengatasi permasalahan yang dialami membuat kedua subjek memunculkan ide bunuh diri.

Kondisi yang dialami kedua subjek pada saat munculnya konflik pemicu dan permasalahan *bullying* yang belum terselesaikan adalah merasa sendiri, tertekan, dan putus asa. Peranan orang lain pada permasalahan kedua subjek tidak tampak. Hal ini disebabkan karena subjek pertama memiliki permasalahan keluarga dan subjek FB yang kurang terbuka atas permasalahannya. Kondisi yang semakin sulit dari kedua subjek dengan ditambah tidak adanya dukungan dari orang sekitar membuat kedua subjek semakin memiliki ide bunuh diri.

Keempat kondisi di atas dapat menjadi pemicu munculnya ide bunuh diri pada subjek. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya ide bunuh diri. Pada kasus ini terdapat empat faktor yang dianalisis sebagai pemicu munculnya ide bunuh diri pada kedua subjek. Analisis menggunakan faktor ide bunuh diri yang dikembangkan oleh Bramley & Switzerland (2014). Ide bunuh diri disebabkan karena kelompok masyarakat atau individu sedang rentan akibat adanya tekanan yang tidak dapat dihadapi (Bramley & Switzerland, 2014). Individu yang mengalami *bullying* akan lebih rentan akibat adanya tekanan yang tidak dapat dihadapi sehingga ketika subjek mengalami *bullying* dan merasa tertekan maka hal tersebut dapat memunculkan tumbuhnya ide bunuh diri. Perasaan tertekan muncul pada kedua subjek sejak mendapatkan masalah *bullying* yang tidak mampu terselesaikan sampai munculnya konflik baru yang membuat kedua subjek merasakan dampak munculnya ide bunuh diri. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan bahwa munculnya depresi pada korban *bullying* dapat berujung pada pikiran untuk bunuh diri ataupun melukai diri karena *bullying* yang terjadi pada seseorang dapat membuat orang tersebut merasa tertekan Tumon (2014). Hal ini dapat diketahui munculnya ide

bunuh diri pada kedua subjek dapat terjadi karena adanya dampak lain yang dirasakan yaitu perasaan tertekan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami kondisi tertekan. Perasaan tertekan yang dimiliki kedua subjek dapat terjadi karena terdampak dari permasalahan *bullying* dan konflik pemicu sehingga hal tersebut dapat berujung pada adanya pemikiran untuk bunuh diri dan melukai diri.

Faktor kedua munculnya ide bunuh diri pada kedua subjek adalah memiliki perasaan putus asa. Keputusan pada kedua subjek muncul karena mereka merasa apa yang mereka lakukan tidak ada gunanya dan merasa bahwa dunia tidak membutuhkan mereka. Perasaan tersebut memberikan dampak yang lebih serius jika tidak dapat mendapat penanganan oleh kedua subjek. Keputusan berhubungan dengan perasaan seseorang yang kehilangan motivasi dan sebuah harapan sehingga dapat memicu untuk munculnya ide bunuh diri (Bramley & Switzerland, 2014). Keadaan yang dialami oleh kedua subjek adalah kehilangan motivasi dan harapan bahwa mereka dapat berguna untuk orang sekitarnya sehingga mereka hanya memunculkan bahwa mereka merupakan orang tidak ada gunanya dan tidak dibutuhkan. Berawal dari kondisi perasaan keputusan pada kedua subjek membuat keduanya memiliki ide bunuh diri dengan menganggap bahwa yang dilakukan tidak berguna dan dunia tidak membutuhkan kedua subjek.

Faktor ketiga pemicu munculnya ide bunuh diri adalah merasa sendiri dan kurangnya dukungan sosial. Dampak yang dialami subjek MP yaitu merasa sendiri dapat menjadi salah satu faktor yang membuat subjek memiliki ide bunuh diri. Kondisi kedua yang dialami kedua subjek adalah tidak memiliki dukungan sosial yang cukup seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga kondisi tersebut menyebabkan munculnya ide bunuh diri pada kedua subjek. Perilaku dan ide bunuh diri merupakan respon terhadap tekanan psikologis di dalam konteks sosial dimana seseorang merasa kurang memiliki dukungan sosial dan terputus dari lingkungan sosialnya dan peningkatan ide bunuh diri dapat terjadi pada seseorang yang hidup sendirian dan kesepian (Bramley & Switzerland, 2014). Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa ide bunuh diri dapat muncul pada seseorang yang hidup sendiri dan kesepian serta kondisi kurangnya dukungan sosial. Gambaran kondisi tersebut dijumpai pada kedua subjek sehingga dapat dianalisis bahwa faktor pemicu ketiga munculnya ide bunuh diri pada kedua subjek adalah merasa sendiri dan tidak berperannya orang sekitar yang seharusnya memberikan dukungan sosial.

Proses munculnya ide bunuh diri dapat terjadi melalui beberapa faktor pendukung. Penjelasan di atas menyebutkan bahwa kondisi tertekan, putus asa merasa sendiri, dan kurangnya dukungan sosial pada seseorang

dapat menjadi faktor munculnya ide bunuh diri. Faktor pendukung munculnya ide bunuh diri muncul pada kedua subjek penelitian MP mengatakan bahwa di sekolah dirinya merasa terpojok, sendiri, dan tersingkirkan, sedangkan dirumah terdapat masalah. Kedua hal tersebut membuat MP berpikir mengapa dirinya dilahirkan dan berpikir jika dirinya meninggal dan tidak dilahirkan maka tidak akan ada kejadian seperti ini. Subjek FB dalam kondisi tersebut menyebutkan bahwa pada saat merasa *down*, tiba-tiba pikiran mengenai masalah *bullying* menjadi keluar semua dan akhirnya membuat FB mulai memunculkan ide bunuh diri. Subjek FB menyebutkan bahwa dirinya akan lega ketika sudah melukai diri karena luka fisik dapat menutupi luka batin yang dialami oleh FB. Kedua subjek memiliki alasan mengapa ide bunuh diri tersebut dapat muncul. Terdapat alasan yang muncul dari diri sendiri dan pikiran sendiri, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang lain.

Beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dampak perasaan sendiri, putus asa, tertekan, dan kurangnya dukungan orang lain akibat dari permasalahan *bullying* dan permasalahan pemicu dapat menjadi faktor munculnya ide bunuh diri. Ide bunuh diri merupakan pemikiran yang mengarah pada kematian, individu merencanakan untuk mati dengan spesifik menghilangkan kehidupan (Reynold, 1991). Terdapat dimensi ide bunuh diri yaitu *specific plan*, *response others*, *suicidal wishes* (Reynolds, 1991).

Specific plan menjelaskan mengenai dasar pemikiran mengenai kematian dan harapan yang mengarah pada kematian yang relatif ringan sampai berat (Reynolds, 1991). Pemikiran tersebut muncul sebagai rencana spesifik untuk seseorang mengambil hidupnya sendiri. *Specific plan* meliputi ide bunuh diri akan dilakukan kapan dan dimana.

Beberapa rencana ide bunuh diri yang dimunculkan subjek adalah meracuni diri menggunakan baygon, minum obat tidur, dan menghirup gas helium. Rencana dilakukan secara rinci mengenai waktu dan tempatnya. Baygon tersebut akan disempatkan sampai habis di dalam kamar dan masuk kedalam kamar tersebut hingga keracunan dan meninggal dengan tenang ketika siang hari. Kedua, membeli obat tidur dan meminum obat tersebut sampai overdosis di dalam kamar pada saat malam hari saat anggota keluarga sudah tertidur agar ide tersebut dapat berjalan dengan lancar. Ketiga menghirup gas helium tersebut secara langsung dari tabungnya hingga tidak sadarkan diri pada malam hari. Rencana spesifik lainnya yaitu melukai diri dengan senjata tajam yaitu pisau yang digunakan untuk melukai diri, melompat dari gedung, kecelakaan pada saat hujan di jalan raya, dan terkena virus. Ide yang muncul pada subjek telah direncanakan mengenai bagaimana ide tersebut akan

dilakukan, dimana ide tersebut akan dilakukan, dan kapan ide tersebut akan dilakukan. Pada sub tema *specific plan* seseorang akan menjelaskan secara rinci bagaimana proses untuk melukai dirinya seperti langkah-langkah yang akan dilakukan serta tempat dan kapan rencana tersebut akan dilakukan. Kedua subjek memunculkan gambaran spesifik bagaimana proses melukai diri dapat dilakukan, namun kedua subjek memiliki gambaran ide bunuh diri yang berbeda. Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam merencanakan ide bunuh diri diperlukan persiapan dan tidak dapat muncul secara tiba-tiba tanpa media, waktu, dan tempatnya.

Response others merupakan bentuk pemikiran apa yang terjadi ketika seseorang melakukan aksi bunuh diri (Reynold, 1991). Bunuh diri dilakukan sebagai bentuk balasan kepada orang lain, membuat orang lain menyadari kebernilaian seseorang, pemikiran bahwa tidak ada yang peduli jika dia hidup atau meninggal, dan bunuh diri sebagai cara menyelesaikan masalah. Kedua subjek menyebutkan bahwa ketika ide bunuh diri tersebut benar dijalankan maka orang-orang akan merasa senang, namun terkadang kedua subjek merasa ingin dianggap bernilai. Respon kepedulian orang lain juga termasuk dalam sub bab ini yang mana kedua subjek merasa jika mereka melakukan rencana tersebut maka orang lain dapat peduli atau tidak peduli dengan subjek. Kondisi dengan permasalahan yang dihadapi kedua subjek membuat kedua berpikir bahwa bunuh diri merupakan solusi dari permasalahannya.

Suicidal wishes menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki ide bunuh diri dicirikan dirinya berharap untuk meninggal dunia atau tidak pernah terlahirkan (Reynold, 1991). Subjek menyebutkan dua harapan tersebut. Pertama adalah harapan untuk meninggal. Kedua subjek menyebutkan mengapa mereka tidak meninggal karena dengan begitu semua luka yang dirasakan akan hilang. Harapan yang kedua adalah harapan untuk tidak pernah dilahirkan. Kondisi tersebut didasari karena kedua subjek tidak ingin mengalami masalah yang selama ini dialami. Keinginan yang muncul pada kedua subjek diperkuat dengan permasalahan yang dihadapi oleh kedua subjek. Kedua subjek mengungkapkan jika mereka tidak dilahirkan maka tidak akan ada kejadian yang menjadi permasalahan serta tidak akan merasa semua yang dilakukan tidak ada gunanya.

Ketiga penjelasan di atas merupakan gambaran ide bunuh diri yang muncul pada subjek korban *bullying*. Gambaran ide bunuh diri yang muncul adalah bagaimana ide bunuh diri tersebut direncanakan mulai dari langkah-langkah, tempat, dan waktu, bagaimana harapan subjek terhadap respon orang lain seperti orang lain menjadi peduli, orang lain menjadi mengerti nilai subjek, dan ide bunuh diri merupakan solusi atas permasalahan, serta

bagaimana harapan subjek mengenai kematian dan keinginan untuk tidak dilahirkan.

PENUTUP

Simpulan

Bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah sehingga dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial seseorang yang bersangkutan. Kedua subjek tersebut mengalami *bullying* verbal dan *bullying relational* seperti diejek temannya, disinggung, dikucilkan, dan di fitnah.

Bentuk permasalahan *bullying* yang terjadi pada kedua subjek merupakan permasalahan awal dalam munculnya ide bunuh diri. Terdapat proses yang munculnya ide bunuh diri pada kedua subjek yang diawali dengan munculnya konflik awal yaitu permasalahan *bullying*. Penjelasan mengenai permasalahan *bullying* yang berdampak sampai munculnya ide bunuh diri dijelaskan pada tema dua yaitu proses munculnya ide bunuh diri. Pada kedua subjek tidak muncul dampak secara fisik namun muncul dampak secara mental. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan beberapa dampak yang dialami oleh subjek yaitu merasa tertekan, merasa putus asa, lebih sensitif, dan sering menyendiri. Dampak yang dialami oleh kedua subjek merupakan efek negatif dari adanya *bullying* yang terjadi pada kedua subjek. Dampak ini dapat menjadi hal yang serius jika tidak diatasi sehingga perlu adanya penanganan atas dampak yang dialami oleh kedua subjek, namun penanganan pada kedua subjek tidak terlihat sehingga muncul dampak yang lebih serius saat kedua subjek dihadapkan pada permasalahan baru.

Masing-masing subjek memiliki konflik pemicu yang akhirnya membuat masalah *bullying* berdampak pada munculnya ide bunuh diri. Kondisi yang dialami kedua subjek akan dapat diatasi dengan peran orang sekitar. Peran orang sekitar dalam membantu subjek menyelesaikan masalahnya merupakan hal yang penting, namun pada kedua kasus ini tidak terdapat peran orang sekitar. Tidak berperannya orang sekitar pada membuat kedua subjek tidak mampu mengatasi kondisi atas permasalahan yang dialami sehingga memunculkan ide bunuh diri. Pada kondisi tersebut kedua subjek merasa sendiri, tertekan, dan putus asa. Peranan orang lain pada permasalahan kedua subjek tidak tampak. Keempat kondisi di atas dapat menjadi pemicu munculnya ide bunuh diri pada subjek. Munculnya depresi pada korban *bullying* dapat berujung pada pikiran untuk bunuh diri ataupun melukai diri karena, Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya ide bunuh diri. Pada

kasus ini terdapat empat faktor yang dianalisis sebagai pemicu munculnya ide bunuh diri pada kedua subjek. Analisis menggunakan faktor ide bunuh diri yang dikembangkan oleh Bramley & Switzerland (2014). Faktor pertama munculnya ide bunuh diri yaitu tekanan, faktor kedua adalah perasaan putus asa faktor ketiga adalah merasa sendiri dan kurangnya dukungan sosial.

Proses munculnya ide bunuh diri dapat terjadi melalui beberapa faktor pendukung. Penjelasan di atas menyebutkan bahwa kondisi tertekan, putus asa merasa sendiri, dan kurangnya dukungan sosial pada seseorang dapat menjadi faktor munculnya ide bunuh diri. Beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dampak perasaan sendiri, putus asa, tertekan, dan kurangnya dukungan orang lain akibat dari permasalahan *bullying* dan permasalahan pemicu dapat menjadi faktor munculnya ide bunuh diri. Ide bunuh diri merupakan pemikiran yang mengarah pada kematian, individu merencanakan untuk mati dengan spesifik menghilangkan kehidupan (Reynold, 1991). Terdapat dimensi ide bunuh diri yaitu *specific plan, response others, suicidal wishes* (Reynolds, 1991).

Gambaran ide bunuh diri pada subjek *bullying* pertama adalah munculnya beberapa rencana ide bunuh diri yang dimunculkan subjek adalah meracuni diri menggunakan baygon, minum obat tidur, dan menghirup gas helium. Rencana dilakukan secara rinci mengenai waktu dan tempatnya, melukai diri dengan senjata tajam yaitu pisau yang digunakan untuk melukai diri, melompat dari gedung, kecelakaan pada saat hujan di jalan raya, dan terkena virus. Ide yang muncul pada subjek telah direncanakan mengenai bagaimana ide tersebut akan dilakukan, dimana ide tersebut akan dilakukan, dan kapan ide tersebut akan dilakukan. Pada sub tema *specific plan* seseorang akan menjelaskan secara rinci bagaimana proses untuk melukai dirinya seperti langkah-langkah yang akan dilakukan serta tempat dan kapan rencana tersebut akan dilakukan. Pada bagian *response others* didapatkan hasil bahwa jika mereka melaksakan ide tersebut maka akan membuat orang lain menyadari keburukan seseorang subjek, pemikiran bahwa tidak ada yang peduli jika subjek hidup atau meninggal, dan bunuh diri sebagai cara menyelesaikan masalah. Pada bagian *suicide whises* didapatkan hasil bahwa kedua subjek memiliki harapan untuk meninggal dan tidak dilahirkan.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Subjek

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui metode wawancara diketahui bahwa kedua subjek memiliki dukungan sosial yang kurang karena salah satu subjek kurang dapat terbuka dengan orang lain dan subjek satunya yang beranggapan bahwa permasalahan yang dialami merupakan masalah yang ditanggung sendiri. Mengacu pada hasil dari kedua subjek maka disarankan kepada kedua subjek untuk dapat terbuka dengan orang sekitar agar tidak merasa sendiri dan tertekan sehingga memunculkan dampak yang dapat menyakitinya sendiri.

2. Bagi Keluarga

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui metode wawancara diketahui bahwa kedua keluarga subjek tidak mengetahui permasalahan yang dialami subjek. Mengacu pada hasil dari kedua subjek maka disarankan kepada keluarga untuk dapat memantau perkembangan subjek di dalam lingkungan sosial dan menciptakan kondisi yang nyaman untuk subjek dapat bercerita mengenai apa saja yang telah dirasakan.

3. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui metode wawancara diketahui bahwa kedua subjek memiliki dukungan sosial yang kurang, merasa tertekan, dan merasa sendiri. Mengacu pada hasil temuan tersebut disarankan kepada masyarakat untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat saling berinteraksi dengan terciptanya lingkungan positif yang orang-orangnya saling mendukung dan membantu.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini tidak banyak menjelaskan peranan orang tua dan masyarakat dalam memberikan dukungan sosial. Mengacu pada hasil tersebut disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas mengenai pentingnya dukungan sosial dari orang sekitar dan keluarga bagi korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Arya, L. (2018). *Melawan bullying: Menggagas kurikulum anti bullying di sekolah*. Mojokerto: Sepilar Publishing House.

Braun, V. & Clarke, V. (2006) Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2). 77-101. DOI: 10.1191/1478088706qp063oa

Bramley, D. & Switzerland. (2014). *Preventing suicide: A global imperative*. WHO Library Cataloguing in Publication Data.

Captain, C. (2008). *Assessing suicide risk. Nursing made incredibly easy*, 6(1). 46–53. Diunduh dari https://journals.lww.com/nursingmadeincrediblyeasy/fulltext/2008/05000/assessing_suicide_risk.10.aspx

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches Third edition*. London: SAGE Publication.

Hinduja, S. & Patchin, J. W. (2010) . *Bullying, cyberbullying, and suicide. Journal Archive of Suicide Research*, 14(1), 206-201. DOI: 10.1080/13811118.2010.494133

Jawa Pos. (2019). Angka perundungan tinggi, simak pesan KPAI untuk para Orang Tua. Dipetik 3 Februari 2020, dari <https://www.jawapos.com/nasional/23/07/2019/angka-perundungan-anak-tinggi-simak-pesan-kpai-untuk-para-orang-tua/>

Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena *bullying* di sekolah: Apa dan Bagaimana?. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55-66. DOI: <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>

Reynolds, W. M. (1991). *Psychometric characteristic of the adult suicidal ideation questionnaire in college student. Journal of Personality Assessment*, 56(2), 289-307. DOI: 10.1207/s15327752jpa5602_9

Surilena. (2016). Perilaku *bullying*(perundungan) pada anak dan remaja. *Jurnal CKD*, 43(1), 1-4. Diunduh dari <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/download/9/7>

Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-17. Diunduh dari <http://www.journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>

Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). *School bullying among adolescents in the United States: Physical, verbal, relational, and cyber. Journal of Adolescent*, 45(1), 368-375. DOI : <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>

Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324-330. DOI: <http://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>